

The Behavior of Aggressive Inmates: A Case Study of Robbery Offenders in Surabaya

Gambaran Perilaku Agresif Pada Narapidana Pelaku Perampokan di Surabaya

Deby Indah Aristasari^{1a*}; Taufik Akbar Rizqi Yunanto^{2b}

¹²Magister Psikologi Sains, Universitas Surabaya, Surabaya

^adebyindah1@gmail.com

^btaufik_yunanto@staff.ubaya.ac.id

(*) Corresponding Author

taufik_yunanto@staff.ubaya.ac.id

How to Cite: Taufik. (2024). Gambaran Perilaku Agresif Pada Narapidana Pelaku Perampokan di Surabaya doi: [10.36526/js.v3i2.4525](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4525)

Received: 23-07-2024

Revised : 05-09-2024

Accepted: 26-10-2024

Keywords:

Aggressive behavior,
Robbing, Robbery,
General Criminal
Offenses.

Abstract

Crime that has been occurring frequently lately in society is the criminal act of theft, which is highly disturbing. Violent theft is commonly known as robbery. It differs from regular theft in that it involves intentionally causing physical harm. Behavior that deliberately harms others can be termed as aggressive behavior. Aggressive behavior involves intentionally causing physical or psychological harm to someone, with potentially detrimental effects. This research aims to understand the description of aggressive behavior among robbery perpetrators in Surabaya. The researcher utilized Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) and validated the data through triangulation, data validation, member check, and rechecking of themes. The methods employed included observation, interviews, and documentation, with thematic analysis used as the data analysis technique. During the interviews, the researcher identified three major themes: understanding specific terms, experiences behind bars, and comprehending from a comparative perspective. Additionally, a unique theme emerged related to the concept of power. The findings of this research reveal a depiction of aggressive behavior among robbery perpetrators.

PENDAHULUAN

Perilaku agresif pada narapidana merupakan salah satu fenomena penting dalam sistem pemasyarakatan di Indonesia yang berdampak signifikan terhadap keamanan dan rehabilitasi di dalam lembaga pemasyarakatan. Indonesia, sebagai negara hukum yang diatur Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Dasar menyatakan bahwa "Indonesia adalah negara hukum". Namun, realitas yang terjadi menunjukkan bahwa perilaku kriminal, termasuk perilaku agresif di penjara, terus menjadi masalah yang berulang. Hal ini mencerminkan tantangan dalam upaya pembinaan narapidana, terutama di kota besar seperti Surabaya yang menjadi salah satu pusat urbanisasi dan kriminalitas di Indonesia.

Menurut data terbaru dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, jumlah narapidana laki-laki dewasa meningkat secara signifikan pada tahun 2023, dengan catatan 159.297 narapidana yang menghuni lembaga pemasyarakatan di seluruh Indonesia (Publik, 2023). Kasus perampokan, yang merupakan salah satu bentuk kriminalitas yang disertai kekerasan, semakin sering terjadi, tidak hanya mengancam keselamatan masyarakat tetapi juga meningkatkan intensitas perilaku agresif di dalam penjara. Perampokan bukan hanya tindakan pencurian, melainkan melibatkan tindakan kekerasan fisik yang bertujuan untuk mengintimidasi korban. Hal ini menandakan adanya peningkatan kekerasan baik di luar maupun di dalam lembaga pemasyarakatan, yang berpotensi menimbulkan masalah yang lebih kompleks terkait pengelolaan narapidana.

Secara teoritis, pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan bertujuan memberikan bekal bagi narapidana untuk menjalani kehidupannya setelah masa hukuman selesai (Rahail & Alamsyah, 2023).

Fenomena yang terjadi di lapangan menandakan bahwa tingkat kriminalitas semakin meningkat sejalan dengan kebutuhan masyarakat yang tinggi. Penelitian ini berfokus pada perilaku agresif pelaku perampokan. Sejalan dengan terus meningkatnya harga kebutuhan dan permasalahan ekonomi, orang mengambil jalan pintas untuk memperoleh penghasilan, salah satunya mengambil barang milik orang lain dengan cara kekerasan. Hal ini menyebabkan rasa aman dalam masyarakat terganggu dan bisa menimbulkan ketidaknyamanan.

Perilaku agresif dapat didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja untuk menyakiti atau melukai orang lain secara fisik atau psikologis (Buss & Perry, 1992). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa agresi bisa muncul dalam berbagai bentuk, baik secara verbal, fisik, maupun dalam bentuk kemarahan dan permusuhan (Fraser et al., 2013). Namun, penelitian khusus tentang perilaku agresif pada narapidana pelaku perampokan masih relatif sedikit, terutama di konteks Indonesia. Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti bahwa perilaku agresif dapat dipicu oleh kontrol diri yang lemah, kondisi lingkungan yang buruk, serta interaksi sosial yang negatif (Juhi, 2023; Anggraini et al., 2023). Hal ini menekankan bahwa perilaku agresif bukanlah fenomena yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan hasil dari interaksi berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk tekanan ekonomi, lingkungan sosial yang keras, dan minimnya program rehabilitasi yang efektif.

Aggressive behaviour atau perilaku agresif terlihat dari bentuk perilaku yang dijabarkan peneliti pada partisipan penelitian. Seperti memukul dengan tangan, menendang, menginjak, membanting hal yang dianggap mengganggu, mendorong, menabrak, menjitak, berkata kasar dan tidak sopan seperti kata kotor berseri, memperlihatkan kedudukan, membentak dengan nada tinggi dan keras, mengumpat, kata sindiran, kata yang berlawanan makna, ketersinggungan akan suatu hal, berteriak dengan intonasi tinggi sambil mengeluarkan kata tidak pantas, merusak barang ketika suatu hal tidak terpenuhi, berbicara yang tidak ada kaitannya dengan situasi yang ada, merubah rencana mendadak, memberikan kritik dibelakang, menindas dan mempermalukan, menjauhkan diri, mengeluarkan sajam, dan melepas tanggung jawab. Di sisi lain, memperkuat observasi dengan wawancara beberapa kali baik itu pada partisipan utama penelitian dan significant others.

Aspek-aspek perilaku agresif yaitu physical aggression, verbal aggression, anger, dan hostility (Buss & Perry, 1992). Menurut peneliti lain ada beberapa aspek perilaku agresif yaitu aspek verbal atau fisik, instrument, reaktif atau proaktif, overt atau covert, relasional (Fraser et al., 2013). Aspek menurut Nowak (2006) yaitu agresi verbal, agresi fisik, emosi negatif, dan marak serta penolakan. Menurut Johnson dan Medinnys (1976) aspek perilaku agresif yaitu menyerang fisik, menyerang objek, menyerang verbal, dan menyerang daerah orang lain. Terakhir, Davidoff (1991) juga mengemukakan terkait aspek perilaku agresif yaitu tingkah laku, tujuan, keinginan, dan emosi. Berdasarkan beberapa penjabaran aspek di atas, peneliti menggunakan aspek perilaku agresif oleh Buss dan Perry tahun 1992. Perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perilaku agresif sudah ada baik itu di Indonesia maupun di luar negeri. Penelitian di Indonesia, salah satunya menyimpulkan bahwa gambaran perilaku sebelum dilakukan konseling seperti sering melarikan diri dari tanggung jawab dan faktor penyebab perilaku agresif karena lemahnya kontrol diri dari lingkungan (Juhi, 2023). Perilaku agresif juga dilihat dari pola asuh otoriter (Mil & Ningsih, 2023). Orang tua juga melakukan upaya untuk menurunkan intensitas perilaku agresif pada anak dan mengatasi kecanduan gadget juga penting dilakukan (Janah & Diana, 2023). Selain itu, penelitian secara studi literatur menyimpulkan perilaku ini bisa muncul dari pengaruh penggunaan internet (Yuris, 2023). Secara klinis, perilaku ini juga diteliti dengan hasil ada hubungan negatif antara sikap pasien dengan perawat di rumah sakit (Faiqoh & Falah, 2023). Ada empat hal yang berpengaruh pada perilaku agresif remaja yaitu pendidikan agama, konsep diri, kepribadian, dan lingkungan sosial (Misno & Malini Lubis, 2023). Di sisi lain, ada jurnal yang menunjukkan hubungan antara kecanduan game dengan interaksi sosial dan bisa menyebabkan perilaku agresif (Yuris, 2023). Jurnal yang terkait intervensi peneliti coba jabarkan beberapa berikut ini. Rational emotive behavior therapy bisa menanggulangi perilaku agresif pada remaja (Aini & Arifin, 2023). Bimbingan Rohani bias mengurangi stress pada remaja hal ini juga bisa berdampak pada perilaku agresifnya (Hasina et al., 2023). Ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa dari hasil analisis effect size diperoleh es sebesar 1,331 di mana berarti penerapan konseling dengan teknik self-control bisa meminimalisir perilaku agresif pada siswa yang tergolong kuat (Diron et al., 2023). Penelitian lain mengenai perilaku agresif lebih ke arah anak usia dini (Janah & Diana, 2023) dan remaja (Anggraini et al., 2023; Misno & Malini Lubis, 2023). Secara klinis dan penanggulangan juga masih sedikit apalagi yang berhubungan dengan orang yang berurusan dengan hukum.

Penelitian di luar negeri juga ada yang meneliti perilaku agresif. Jurnal terkait studi literatur menyimpulkan bahwa ada hubungan antara strategi regulasi emosi adaptif dan maladaptif serta berbagai jenis perilaku agresif di berbagai konteks, budaya, dan populasi yang berkontribusi pada jalur berbeda secara progresif dalam mengarah pada tindakan pencegahan dan intervensi yang berkaitan dengan masalah sosial yang berasal dari agresi (Navas-Casado et al., 2023). Pada penelitian kualitatif dari proses wawancara ditemukan gambaran pengalaman berbagai bentuk

kekerasan dari klien termasuk perilaku agresif dan mengancam, perampokan, kekerasan fisik, dan penyerangan seksual (Siegel et al., 2023). Jurnal lain juga tidak menunjukkan jika perubahan musim bisa mempengaruhi perubahan dalam aktivitas keseharian dan bukan karena hubungan fisiologis antara panas dan agresi (Thomas & Wolff, 2023). Ada juga penelitian terkait perampokan namun lebih mengarah pada pemahaman perbedaan perampokan dalam kaitan dengan konteks spation-temporal (Wüllenweber & Burrell, 2023). Oleh karena itu, baik dari jurnal Indonesia maupun luar negeri yang dipaparkan sebelumnya, belum ada yang spesifik membahas perilaku agresif dan narapidana pelaku perampokan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti perilaku agresif utamanya pada narapidana pelaku perampokan.

Pertanyaan penelitian ini yaitu bagaimana gambaran perilaku agresif pada narapidana pelaku perampokan di Surabaya? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku agresif pada narapidana pelaku perampokan di Surabaya. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui keunikan atau hal lain dari partisipan penelitian yang digali secara mendalam melalui proses wawancara. Pada penelitian yang peneliti lakukan harapannya bisa memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

Manfaat teoritis berupa memberikan pembaharuan pengembangan pada psikologi sosial, bisa meningkatkan wawasan yang berkaitan dengan perilaku agresif, dan narapidana pelaku perampokan utamanya di kota besar seperti Surabaya. Selain itu, manfaat praktis dapat dirasakan oleh empat pihak yang berbeda. Pertama, bagi partisipan penelitian, penelitian ini diharapkan, orang yang menjadi narapidana pelaku perampokan bisa mengendalikan dirinya utamanya dalam perilaku agresif yang dilakukan, dan bertahap untuk bersikap lebih baik lagi. Kedua, bagi keluarga, hasil dari penelitian ini diharapkan keluarga membantu dalam mengetahui penyebab perilaku agresif dan mengarahkan agar bisa lebih mengendalikan emosinya. Ketiga, bagi masyarakat, Hasil dari penelitian ini diharapkan masyarakat berperan membantu mengurangi perilaku agresif pada narapidana pelaku perampokan dan melakukan pendekatan kekeluargaan. Seperti mengajak bicara untuk menyelesaikan permasalahan yang ada karena tidak segala hal akan selesai dengan kekerasan. Keempat, bagi lembaga pemasyarakatan, Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan lembaga untuk memberikan intervensi self-control guna membangun hubungan yang positif dan intervensi lain yang bisa mengurangi perilaku agresif.

METODE

Desain Penelitian

Paradigma disebut juga pandangan dunia atau *world view* di mana memandang secara umum tentang dunia dan sifat penelitian yang dipegang oleh peneliti. Termasuk paradigma konstruktivisme dalam penelitian kualitatif di mana seseorang selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Dalam konteks ini, peneliti memiliki tujuan utama yaitu berusaha memaknai atau menafsirkan makna yang dimiliki orang lain tentang dunia (Creswell, 2021). Hal ini untuk menggali pengalaman pribadi (Levitt, 2020). Penelitian ini menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (Willig & Rogers-Stainton, 2017). Pemilihan metode, desain, dan paradigma menyesuaikan tujuan penelitian untuk menggali lebih jauh dari sudut pandang orang pertama dan keunikan yang muncul pada partisipan penelitian.

Partisipan Penelitian

Karakteristik partisipan utama yang digunakan peneliti ada empat kriteria. Pertama, partisipan berkenan menjadi partisipan penelitian dengan kesadaran diri dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Kedua, berjenis kelamin laki-laki. Ketiga, berdomisili di Surabaya. Keempat, narapidana pelaku perampokan. Kemudian peneliti juga menjabarkan tiga karakteristik pada *significant others*. Pertama, jenis kelamin laki-laki dan bersedia menjadi partisipan. Kedua, berdomisili di Surabaya. Ketiga, mengenal dengan partisipan utama. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti mendapatkan satu partisipan utama dan dua *significant others* yang diperdalam ketika pengambilan data. Penulis mendapatkan partisipan penelitian dengan cara menyampaikan kriteria pada keluarga dan rekan yang bekerja di instansi tujuan. Pada akhirnya menemukan beberapa partisipan namun ada proses seleksi di sana yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Setelah menyeleksi dan melakukan pendekatan pada calon partisipan, penulis memberikan informasi dan lembar *informed consent* (Pernyataan persetujuan). Hal ini dilakukan untuk kesediaan menjadi partisipan penelitian. Setelah itu, baru proses penelitian bisa berjalan.

Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan beberapa kegiatan seperti observasi peninjauan guna memperoleh gambaran perilaku yang muncul, menuliskan list bentuk perilaku dan menyesuaikan dengan variabel penelitian, menentukan partisipan penelitian, dan melakukan pengambilan data. Pengambilan data dilakukan dengan observasi (Data primer), wawancara semi terstruktur (Data primer), dan dokumentasi (Data sekunder).

Qualitative observation adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati lingkungan dan aktivitas seseorang di lokasi penelitian. Pengamatan secara langsung oleh panca indera yang berkaitan dengan hal-hal yang diteliti. Opsi yang dipilih yaitu partisipan utuh di mana peneliti menyembunyikan peran sebagai observer. Kelebihannya peneliti mendapatkan pengalaman langsung dari partisipan. Kekurangannya peneliti bisa tampak sebagai pengganggu (Creswell, 2021). Hal yang paling utama yaitu mengambil data secara tepat dan efektif. Teknik pencatatan yang digunakan yaitu behavior checklist. Teknik mencatat bentuk perilaku ini dilakukan ketika tingkah laku diamati oleh observer tanpa melihat frekuensi, bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perilaku yang muncul ketika pengambilan data observasi berlangsung, dan bentuknya berupa daftar dengan memilih ya atau tidak.

Selanjutnya, dilanjut dengan proses wawancara sesuai dengan kesepakatan bersama. Peneliti melakukan face-to-face interview. Kelebihannya bermanfaat ketika partisipan tidak dapat diamati secara langsung. Kekurangannya menyajikan informasi tidak langsung yang disaring melalui pandangan orang yang diwawancarai (Creswell, 2021). Seluruh wawancara direkam dan divisualisasikan dengan transkrip verba tim. Penulis melakukan wawancara tujuh kali. Penyusunan panduan observasi dan wawancara dilakukan berdasarkan teori dan aspek perilaku agresif. Panduan yang ada berkembang sesuai dengan proses pengambilan data dan dilakukan penyelidikan lebih dalam (Probing). Selain itu, ada data sekunder terkait kondisi tempat (denah), struktural lembaga, dan hal pendukung penelitian lainnya. Kelebihannya bisa sebagai data tambahan untuk memperkuat penelitian. Kelemahannya tidak semua orang memiliki persepsi yang sama.

Metode Analisis Data

Peneliti dalam menguji keabsahan data dengan triangulasi data, triangulasi metodologi, *member check*, dan mengecek ulang tema. Langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, membaca keseluruhan data, memulai *coding* semua data, terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang, kategori, dan temayang akan dianalisis, mendeskripsi dari tema, dan interpretasi (Creswell, 2021).

Pertimbangan Etis

Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbanyak ke-4 di dunia. Seiring dengan hal ini maka jumlah kriminalitas pun semakin meningkat. Salah satunya dalam kasus tindak pidana umum. Hal yang diteliti yaitu berkaitan dengan perilaku agresif. Beberapa referensi di Indonesia menggunakan partisipan anak atau remaja sehingga berhubungan dengan pendidikan. Pada penelitian yang diteliti dalam penelitian ini menggunakan partisipan narapidana pelaku perampokan yang pernah dijatuhi hukuman dan masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan. Alasan menggunakan partisipan ini karena perilaku agresif nampak oleh panca indera peneliti dan keterbukaan akan pengalaman pada proses wawancara. Hal ini dilakukan guna memberikan gambaran akan pengalaman yang pernah dialami dan harapannya tidak ada yang meniru tingkah laku buruknya. Oleh karena itu, peneliti tertarik menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) demi memperdalam pemahaman terkait perilaku agresif pada narapidana pelakuperampokan di Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Partisipan utama bernama Mr. S (Nama samaran) adalah seorang narapidana kasus perampokan. Mr. S ini menempuh pendidikan hanya sampai sekolah menengah atas, sudah pernah menikah namun sekarang bercerai, dan tidak dikaruniani seorang anak. Beliau menganut kepercayaan Islam dan berlatarkan budaya Jawa. Kegemarannya merokok dan hal teknis sepeda motor. Selanjutnya peneliti juga mewawancarai dua orang *significant others* yaitu satu petugas dan satu teman sekamar. *Significant others* berguna sebagai pelengkap dan verifikasi partisipan utama serta memberikan informasi tambahan yang dibutuhkan.

Significant others pertama bernama Mr. A (Nama samaran) adalah seorang petugas dalam suatu lembaga. Mr.

A ini menempuh pendidikan hingga S1, menikah, dan memiliki anak. Beliau menganut Kepercayaan Islam dan berlatar budaya Jawa. Orang kedua, bernama Mr. R (Nama samaran) adalah seorang bramacorah narkoba. Mr. A menempuh pendidikan SPG yang setara sma saat ini, menikah, dikaruniani dua orang anak, dan memiliki cucu. Keluarganya menganut kepercayaan Nasrani dan berlatar budaya Batak.

Observasi

Peneliti melakukan observasi lima kali dalam rentang waktu 27 Oktober-1 November 2023. Observasi yang dilakukan berdasarkan bentuk perilaku yang diuraikan dari aspek-aspek perilaku agresif *physical aggression*, *verbal aggression*, *anger*, dan *hostility*. Berdasarkan hal tersebut diuraikan dalam 25 bentuk perilaku. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan *behavior checklist*.

Pada observasi pertama pada sel tikus didapatkan bentuk perilaku mewakili empat aspek yang ada. Pada aspek pertama muncul tujuh perilaku yaitu partisipan memukul orang lain dengan tangan, menendang orang lain, membanting hal yang dianggap mengganggu, mendorong orang lain, menabrak orang lain dengan sengaja, dan menjitak kepala orang lain. Ada satu perilaku yang tidak muncul yaitu menginjak orang lain. Aspek kedua, ada lima perilaku yang muncul yaitu berkata kasar dan tidak sopan pada orang lain dengan mengatakan aku tamping, membentak dengan nada tinggi dan keras, mengumpat pada orang lain, dan menggunakan kata-kata yang memiliki makna berlawanan guna menyakiti orang lain. Satu perilaku yang tidak muncul yaitu partisipan menggunakan kata-kata sindiran untuk menyakiti perasaan orang lain seperti katanya bakal diam ternyata koar-koar. Aspek ketiga, semua bentuk perilaku muncul yaitu tersinggung ketika makanan yang didapat tidak bisa lebih dari yang diinginkan atau tidak mendapatkan tempat untuk tidur, berteriak dengan intonasi tinggi sambil mengeluarkan kata-kata seperti c'k, jan..k, dan kata kotor lain, merusak barang ketika tidak mendapatkan makanan yang lebih atau tidak mendapatkan tempat untuk tidur, berbicara yang tidak ada kaitannya dengan situasi yang dialami, dan merubah rencana secara mendadak di mana tidak memperdulikan dirinya sebagai tamping (melupakan tugas sebagai tamping). Aspek keempat, ada tiga bentuk perilaku yang terlihat yaitu memberikan kritik dibelakang orang yang tidak disukai, menindas atau mempermalukan orang lain, mengeluarkan senjata tajam yang ia sembunyikan ketika ada yang tidak sesuai dengan keinginannya. Ada dua perilaku yang tidak tampak yaitu menjauhkan diri dan mengabaikan dari orang lain.

Pada observasi kedua pada operasi kamar didapatkan bentuk perilaku mewakili empat aspek yang ada. Pada aspek pertama muncul tujuh perilaku yaitu partisipan memukul orang lain dengan tangan, menendang orang lain, menginjak orang lain, mendorong orang lain, menabrak orang lain dengan sengaja, dan menjitak kepala orang lain. Ada satu perilaku yang tidak muncul yaitu membanting hal yang dianggap mengganggu. Aspek kedua, perilaku muncul semua yaitu berkata kasar dan tidak sopan pada orang lain dengan mengatakan aku tamping, membentak dengan nada tinggi dan keras, mengumpat pada orang lain, menggunakan kata-kata yang memiliki makna berlawanan guna menyakiti orang lain, dan partisipan menggunakan kata-kata sindiran untuk menyakiti perasaan orang lain seperti katanya bakal diam ternyata koar-koar. Aspek ketiga, semua bentuk perilaku muncul yaitu tersinggung ketika makanan yang didapat tidak bisa lebih dari yang diinginkan atau tidak mendapatkan tempat untuk tidur, berteriak dengan intonasi tinggi sambil mengeluarkan kata-kata seperti c'k, jan..k, dan kata kotor lain, berbicara yang tidak ada kaitannya dengan situasi yang dialami, dan merubah rencana secara mendadak di mana tidak memperdulikan dirinya sebagai tamping (melupakan tugas sebagai tamping). Satu perilaku yang tidak muncul yaitu merusak barang ketika tidak mendapatkan makanan yang lebih atau tidak mendapatkan tempat untuk tidur. Aspek keempat, ada tiga bentuk perilaku yang terlihat yaitu memberikan kritik dibelakang orang yang tidak disukai, menindas atau mempermalukan orang lain, mengabaikan orang lain, dan mengeluarkan senjata tajam yang ia sembunyikan ketika ada yang tidak sesuai dengan keinginannya. Ada satu perilaku yang tidak tampak yaitu menjauhkan diri dari orang lain.

Pada observasi ketiga sampai kelima pada sel tahanan dan kegiatan di luar didapatkan bentuk perilaku mewakili empat aspek yang ada. Pada aspek pertama muncul tujuh perilaku yaitu partisipan memukul orang lain dengan tangan, menendang orang lain, membanting hal yang dianggap mengganggu, mendorong orang lain, menabrak orang lain dengan sengaja, dan menjitak kepala orang lain. Ada satu perilaku yang tidak muncul yaitu menginjak orang lain. Aspek kedua, perilaku muncul semua yaitu berkata kasar dan tidak sopan pada orang lain dengan mengatakan aku tamping, membentak dengan nada tinggi dan keras, mengumpat pada orang lain, menggunakan kata-kata yang memiliki makna berlawanan guna menyakiti orang lain, dan partisipan menggunakan kata-kata sindiran untuk menyakiti perasaan orang lain seperti katanya bakal diam ternyata koar-koar. Aspek ketiga,

semua bentuk perilaku muncul yaitu tersinggung ketika makanan yang didapat tidak bisa lebih dari yang diinginkan atau tidak mendapatkan tempat untuk tidur, berteriak dengan intonasi tinggi sambil mengeluarkan kata-kata seperti c'k, jan..k, dan kata kotor lain, berbicara yang tidak ada kaitannya dengan situasi yang dialami, dan merubah rencana secara mendadak di mana tidak memperdulikan dirinya sebagai tamping (melupakan tugas sebagai tamping). Satu perilaku yang tidak muncul yaitu merusak barang ketika tidak mendapatkan makanan yang lebih atau tidak mendapatkan tempat untuk tidur.

Aspek keempat pada observasi ketiga ada tiga bentuk perilaku yang terlihat yaitu menindas atau memermalukan orang lain, mengeluarkan senjata tajam yang ia sembunyikan ketika ada yang tidak sesuai dengan keinginannya, dan partisipan melepas tanggung jawab sebagai tamping. Ada tiga perilaku yang tidak muncul yaitu partisipan menjauhkan diri dari orang lain, mengabaikan pendapat, dan memberikan kritik di belakang orang yang tidak disukai. Pada observasi keempat aspek keempat, ada tiga bentuk perilaku yang terlihat yaitu memberikan kritik di belakang orang yang tidak disukai, menindas atau memermalukan orang lain, mengeluarkan senjata tajam yang ia sembunyikan ketika ada yang tidak sesuai dengan keinginannya. Ada dua perilaku yang tidak tampak yaitu menjauhkan diri dan mengabaikan dari orang lain. Pada observasi kelima atau terakhir ada empat perilaku yang tampak yaitu menindas atau memermalukan, mengabaikan pendapat, mengeluarkan senjata tajam yang ia sembunyikan ketika ada yang tidak sesuai dengan keinginannya, dan melepas tanggung jawab sebagai tamping. Ada dua perilaku yang tidak terlihat yaitu memberikan kritik di belakang orang yang tidak disukai dan menjauhkan diri dari orang lain.

Berdasarkan penjabaran hasil observasi diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku yang ada mewakili setiap aspek-aspek perilaku agresif yang ingin diamati namun ada satu bentuk perilaku yang gugur pada aspek hostility yaitu partisipan menjauhkan diri dari orang lain. Ada beberapa aspek lain yang tidak selalu tampak dari lima kali observasi yang telah dilakukan. Kemudian ada bentuk perilaku yang selalu muncul seperti memukul dengan tangan, menendang, mendorong, menabrak dengan sengaja, menjitak kepala, berkata kasar dan tidak sopan seperti mengeluarkan kata kotor berbagai seri, memperlihatkan kedudukannya dengan mengatakan aku tamping, membentak dengan nada tinggi dan keras, mengumpat, menggunakan kata-kata yang berlawanan contohnya berucap kamu itu bodoh tetapi diganti kamu itu sangat pintar sekali, tersinggung ketika makanan yang di dapat tidak bisa lebih dari yang diinginkan atau tidak mendapatkan tempat untuk tidur, berteriak dengan intonasi tinggi sambil mengeluarkan kata-kata kasar seperti c.k, jan..k, dan kata kotor lainnya, berbicara yang tidak ada kaitannya dengan situasi yang dialami, merubah rencana mendadak di mana tidak memperdulikan dirinya sebagai tamping, mengeluarkan sajam ketika merasa terancam, dan melepas tanggung jawab sebagai tamping.

Wawancara

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, ditemukan tiga tema besar. Tema-tema tersebut disusun berdasarkan cerita partisipan yang dicoba visualisasikan oleh penulis melalui transkrip wawancara. Berikut ini merupakan tabel yang merangkum keseluruhan hasil penelitiandengan pendekatan IPA:

Tabel 1. Rangkuman Hasil Penelitian

Tema Repeating Ideas	
Mengetahui Istilah Tertentu.	Memahami lembaga pemasyarakatan.
	Memahami makna suatu hal.
Pengalaman dari Balik Jeruji Besi.	Memahami pengalaman pribadi.
	Memahami pengalaman sesama narapidana.
	Memahami pengalaman dengan petugas.
Memahami dari segi perbandingan.	Memahami dari segi perbandingan lain.
	Memahami dari segi spiritualitas.

Tabel 2. Tema Unik

Tema Unik
Kekuasaan.

Berikut ini merupakan pemaparan tentang pembahasan setiap tema yang muncul dalam penelitian dan penulis

menambahkan beberapa kutipan yang ada dari sekian banyak kutipan yang didapatkan ketika proses wawancara:

1. Memahami Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga pemasyarakatan merupakan lembaga yang berada dibawah Kementerian Hukum dan Ham (Kemenkumham). Hal ini selaras dengan kutipan berikut:

"Lapas adalah lembaga pemasyarakatan." (W1, A, 5)

Peneliti juga menegaskan ulang terkait singkatan tersebut.

"Iya." (W1, A, 7)

Kegiatan yang ada di lapas juga tergambar secara sederhana dan keberadaannya ada di dalam dan di luar lingkungan tersebut. Hal ini dilakukan guna memberikan pembinaan kepada narapidana agar ketika kembali pada masyarakat mempunyai bekalketerampilan tertentu. Pastinya hal ini dilakukan dalam pengawasan petugas yang ada di lapangan.

"Kegiatannya adalah keterampilan membuat meja, almari, bercocok tanam, dan lain-lain." (W1, A, 11-12)

"Di dalam lapas dan di luar lapas ada." (W1, A, 17)

Kemudian sumber dana untuk lembaga ini berasal dari pemerintah.

"Dari pemerintah." (W1, A, 15)

Lembaga ini tegas atau disiplin akan waktu. Semuanya sudah terangkum dalam peraturan yang ada baik dari segi pelayanan jam besuk, penataan lokasi, dan sebagainya. Hal ini diperkuat pula dari beberapa kutipan berikut.

"Disiplin mbak," (W2, S, 29)

"Sesuai aturan mbak. Sesuai aturan jam dan sebagainya. Kerja ya kerja." (W2, S, 81)

"Aturannya bagus, jam segini besuknya, jam segini." (W2, S, 83)

"Disiplin. Jadi besuk-besuk itu disiplin. Jadi, yang nggak dibesuk nggak boleh masuk, takutnya nggak karuan. Jadi yang keluarganya datang. kalau nggak dibesuk, nggak boleh di luar, soale apa ya lembaga. Lembaga. Kalau dulu nggak ada yang jaga ya apa. Yakan." (W2, S, 183-186)

Kutipan lain juga memperkuat jika waktu sangatlah diperhatikan dan penjagaannya juga ketat.

"Dari waktunya kan ada. Jam berapa hari apa. Untuk narapidana untuk tahanan hari apa jam berapa.

Jadi sudah ada. Jadi nggak dicampur tahanan narapidana nggak. Narapidana sendiri hari apa.

Tahanan hari apa. Tapi kalau minggu itu campur udah. Tahanan narapidana campur hari minggu aja.

Kalau senin selasa rabu kamis itu khusus tahanan tahanan khusus narapidana narapidana. (W2, S, 188-192)

Ada hal yang menjelaskan pula jika tidak membuat keributan tidak ditindak namun sebaliknya jika membuat permasalahan pasti akan terkena sanksi sesuai peraturan yang ada.

"Menurut saya lembaga sekarang nggak memenuhi syarat anune. Kan ngono iku. Iku sing membuat orang galau istilae. Kalau seperti di negara maju kan beda. Tetap aturan dipakai tapi memang lokasi wes terpenuhi, aturan utama dipakai. Lak nggak nganu yo masuk pengasingan hahaha. Kalau sekarangperubahane nggak iku, sing penting kon ora ribut, membuat onar, itu yangditindak." (W4, R, 205-209)

Selain itu, suatu lembaga pastinya mempunyai struktural tersendiri dan pembagian tugas sesuai bidangnya masing-masing. Terkait penempatan narapidana sendiri dibedakan menjadi blok-blok yang berbeda tergantung kasus yang dihadapi.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa lapas atau dikenal sebagai lembaga pemasyarakatan memiliki kegiatan-kegiatan pembinaan untuk mempersiapkan narapidana kembali pada masyarakat. Pembinaan dilaksanakan dibawah pengawasan petugas di mana sumber dananya berasal dari pemerintah Segala hal yang ada di sanamemiliki peraturan yang ketat sesuai dengan jadwal pelaksanaan. Begitu pula dari segi pelayanan. Namun, di sisi lain, dari segi partisipan berpendapat bahwa lembaga belum memenuhi syarat dari beberapa hal. Kadang kala jika berbuat kesalahan akan diasingkan. Pemikiran utamanya tidak membuat keributan dengan narapidana lainnya agar suasana tetap kondusif. Oleh karena itu, hal ini bisa menggambarkan dalam memahami lembaga pemasyarakatan.

2. Memahami Makna Suatu Hal

Pemaknaan satu orang dengan orang lain berbeda. Begitu pula pola pikir seseorang. Ketika berhadapan dengan

orang lain bisa saja beranggapan negatif. Seperti kutipan berikut.

"...anak yang sangat bandel udah. Nggak bisa diitukan lagi, di bina lagi udah... Kata orang Jawa sudah bandel. Sudah. Nggak bisa di itu sudah. Nggak bisa di contoh." (W1, A, 80-82)

Ketika orang menghadapi seseorang secara tidak langsung merujuk pada diri orang itu seperti sifat yang dimilikinya.

"Itu sifat-sifatnya dari diri sendiri udah. Petugase mengarahkan yang sangat baik. Udah dibina sangat baik tapi kalau udah sifat itu nggak bisa udah. Gitu." (W1, A, 85-86)

Dasar pengetahuan didapatkan dari belajar. Jika seseorang mau belajar pasti akan bisa dalam suatu bidang yang ditekuni.

"Dia nak ingin belajar. Semua orang belajar kan jadi bisa." (W1, A, 99)

Memaknai dari suatu hal tidak lepas dari pikiran seseorang. Apa yang terucap dari mulut seseorang kadangkala menggambarkan apa yang sedang dipikirkan. Ada proses coding dalam otak.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan makna suatu hal pasti berbeda-beda setiap orang. Pemikiran negatif dari partisipan tergambar dari cuplikan wawancara yang telah dilakukan di mana memandang orang lain nakal dan tidak bisa untuk diberikan pengarahan. Selain itu, mengacu pada sifat seseorang yang tidak mudah diubah. Namun di sisi lain, ketika orang itu memiliki keinginan untuk belajar maka akan bisa. Oleh karena itu, hal ini bisa menggambarkan dalam memaknai suatu hal.

3. Memahami Pengalaman Pribadi

Partisipan pada saat di lembaga pelayan masyarakat beliau memegang peranan dalam hal reparasi motor. Termasuk didampingi oleh petugas yang ada. Awalnya partisipan ini memang sudah bisa dalam melakukan perbaikan namun juga perlu pendampingan dalam menjalankan fungsinya ketika masa tahanannya.

"Aku di sana enak mbak kerjakan motor-motor e bapak e, sepedamotor'e bapak e. Sampai saya cuti aja dari kalapas nggak pernah mbayar gitu aja. Namanya kan punya sepeda motor. Semua tau kok mbak. Sama bapaknya itu tau." (W2, S, 31 -34)

Ketika peneliti mencoba menggali data alasan mengapa partisipan tersandung kasus hingga harus menjalani masa tahanan, partisipan hanya mengungkapkan hal yang dilakukan tersebut masuk kategori kenakalan. Berikut cuplikan dari partisipan utama:

"Kenakalan, pokoknya nakallah. Jadi, apa ya. Dulu nyuri uang nasabah bank. Itu aja. Kan kena pengaruh itu tadi. Sebenarnya saya itu tukang servis. Jadi, hukuman saya sini itu banyak anak nakalnya. Saya terpengaruh ikut-ikutan itu." (W2, S, 47 -49)

Namun ketika peneliti menggali data kepada petugas atau *significant others* dan mencoba verifikasi didapatkan data bahwa partisipan utama merupakan seorang perampok. Di mana perampokan ini termasuk ke dalam kategori pencurian dengan kekerasan. Partisipan melakukan ini karena faktor lingkungan dan masalah ekonomi. Perampokan adalah jalan pintas untuk mendapatkan finansial yang banyak dan dalam waktu singkat.

"Kasusnya itu pertama kali kasus penjambratan nasabah terus kedua perampokan ketiga pencurian dengan berat gitu. Dia itu sudah tiga kali masuk termasuk residivis ya itu." (W3, A, 5 - 7)

"Ya cara kekerasan. Kalau nggak mau ya terpaksa ya. Kadang tangannya di putus kadang ya dibunuh. Namanya perampokan. Ya namanya anu, terlalu kejam lah, perampokan itu." (W3, A, 14 -16)

Kasus yang dihadapi partisipan utama ternyata berulang kali sehingga bisa termasuk kategori residivis umum. Kemudian berani juga dalam melukai korbannya ketika melakukan aksi perampokannya. Orang yang disasar bisa dari orang yang keluar bank karena anggapannya membawa finansial yang cukup besar.

"Kasus yang kedua tadi nasabah. Kalau nasabah itu kalau nggak dikasihkin tangannya di putus. Ya itu. Diminta nggak mau ditodong nggak mau ya terpaksa di putus tangannya gitu." (W3, A, 21 -23)

"Cari nasabah itu. Pasti pengancaman pasti tapi ya nggak. Nggak berencana nggak. Ada yang keluar dari bank langsung aja dicegat. Wan itu ya dilihat orang itu orang yang bawa banyak. Oh dilihat oh pertama kali ya udah nasabah dia itu. Tinggal lihat, oh orang itu bawa uang. Langsung dicegat di luar udah. Kalau nggak dikasihkin, di putus tangannya. Pasti itu udah. Pasti siap itu udah." (W3, A, 29 -34)

Kemudian peneliti mencoba untuk menggali apakah partisipan utama ini hanya melukai saja atau sampai ke tahap pembunuhan. Hasilnya hanya sampai melukai korban.

"Melukai saja. Kalau perampokan itu nggak sampai bunuh dia. Gitu. Melukai supaya barangnya

diberitahu di mana tempatnya gitu.” (W3, A, 48 -49)

Peneliti mencoba menggali pengalaman apa yang dirasakan ketika masa tahanan berlangsung. Partisipan menjabarkan jika dirinya memiliki kepercayaan tersendiri dari petugas baik dari segi teknis motor ataupun tamping. Secara tidak langsung ada keseganan dari narapidana lain kepadanya. Istilahnya “Tangan kanan bapaknya”.

“Saya itu orang e bapak e. Jadi, kalau ada apa-apa itu anak-anak sana nggak ada yang ngutik-ngutik saya. Saya pun harus hati- hati di sana. Jadi, saya cuti itu pulang-pulang dewe. Masuk-masuk sendiri. Jadi nggak ada kawalan. Percaya sama percaya aja kan. Kalau kita kan maunya kan baik. Kalau di hukum dan diberi kesempatan cuti ya. Saya cuti. Disuruh pulang ya pulang. Kan banyak anak-anak yang lari. Nah, takutnya bapaknya kan gitu itu. Saya tujuh tahun, eh lima tahun enam bulan. Lama itu. Ya dapat remisi dapat apa ya karena di sana berkelakuan baik. Artian berkelakuan baik mungkin dalam lingkungan.” (W2, S, 54 -61)

Ketika kepercayaan sudah didapatkan maka beberapa hal dianggap biasa.

Beberapa keringanan pun didapatkan dengan mudah.

“Cuma dikasih kepercayaan, saya kalau kemana-mana itu bebas, karena apa. Semua kendaraannya itu saya yang ngerjakan bengkel di dalam itu. Punyanya siapa aja. Punyanya semuanya. Punyanya anaknya kalapas ya saya yang kerjakan.” (W2, S, 87 -90)

Partisipan hanya fokus dalam dunia bengkel saja karena mempunyai skill padabidang itu. Namun untuk pembinaan yang lain tidak diikuti. Narapidana bisa memilih kegiatan apa yang akan diikuti selama masa tahanan berlangsung dengan koridor yangtelah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, partisipan utama merupakan seorang tamping.

“Iya. Di bengkel. Nggak ada yang lainnya mbak. Nggak ada. Apa ya, pengalaman saya ya di bengkel. Sampai sekarang pun saya tetap di bengkel. Mangkannya kan bapak e ini ndak gitu. Kalau ada kerusakan motor, tadi pun betulkan motor, jadi ya ini apa adanya aja. Saya tuh pekerja. Umur segini ya selagi saya bisa bekerja ya bekerja.” (W2, S, 94 -98)

“Tamping dia itu. Untuk bersih-bersih untuk...dia itu untuk apa...untuk memperbaiki sepeda motor sepeda motor. Tamping dia bukan pk. Tamping. Nggak pernah megang konci dia itu. Ya kerja di bengker. Di bengker bagian sepeda motor itu di bengker.” (W3, A, 154 -157)

“Ya ada dia punya skill itu. Baru dijadikan tamping supaya apamasuknya itu ya nggak jam limalah. Bisa setengah enam dia itu.” (W3, A, 159 -160)

Peneliti mencoba mencari tahu terkait perilaku agresif pada partisipan utama kepada *significant others*.

Pengamatan peneliti pada beberapa observasi sebelumnya menandakan perilaku itu muncul. Perilaku agresif muncul ketika ada permasalahan yang sedang dihadapi oleh partisipan. Hal ini juga didukung oleh kutipan berikut:

“Nggak. Ya ya itu. Nggak kalau nggak digarai. Kalau digarainya marah. Cepat marah. Sebabnya apa...dia itu kasusnya kekerasan terus. Jadi cepat marah.” (W3, A, 164 -165)

Significant others juga menegaskan bahwa memang partisipan itu bisa dalamurusan motor dan menegaskan jika orangnya keras cuma tidak pendendam.

“Dari luar dia itu. Dari luar sudah pandai apa merubah sepedamotor. Apa itu namanya. Perbaiki sepeda motor. Yang nggak enak jadi enak. Sebabnya dia untuk kerja di jalan. Untuk jambret untuk perampokan di jalan. Dia alatnya ya sepeda motor. Jadi ya orangnya keras Cuma nggak pendendam. Tapi kalau sekarang sudah tua sudah nggak sudah nurut. Kalau dulu yak eras, badannya masih kekar.” (W3, A, 172 -176)

Partisipan beranggapan bahwa hidup itu tuntutannya perbuatan bukan dari segi perkataan. Zaman juga menentukan pola pikir dan perilaku seseorang.

“Iyo sebab akibat. Saiki di jawab ngene. Wong aku ngono, meskio nggak atek ngono aku yo isok kok. Lah iku mau, sing sepele lah. Hah? Intinya orang hidup kan dituntut perbuatan bukan kata-kata. Nah, perbuatan kan dari kesadaran bukan di perintah lo, beda.” (W5, S, 63-66)

“Nek paham yo nggak mungkinlah. De’e nggak kiro gelem mbujuk’i aku, nggak kiro menjerumuskan saya kan gitu.” (W5, S, 70- 71)

Di lain sisi, partisipan juga menjabarkan bahwa bahasa itu mempengaruhi.Perkataan atau kosa kata yang diucapkan memiliki makna yang berbeda-beda. Tidak bisa disamaratakan.

“Kan manusia punya perasaan cuma makin hari mboh kemajuan jaman makin hari makin

ditinggalkan. Diabaikan bukan ditinggalkan. Bukan nggak tau, diabaikan. Bahasa itu mempengaruhi.” (W6, S, 72-74)

Seperti kata khilaf sendiri itu memiliki banyak makna dan tergantung kondisi juga.

Makna khilaf yang sebenarnya atau makna lain untuk penghindaran.

“Ojok omong khilaf tok. Khilaf opoo. Alasanne tok ngomonge khilaf. Padahal memang punya rancangan jahat la iku mau. Lo ada yang gitu. Iya. Dapat tegoran, ada yang tahu, bilang khilaf. Khilaf yang arti mana gitu lo.” (W6, S, 87-90)

“Positif atau negatif kan gitu ae. Point negatif pasti nggak, dampaknya wes begini. Yo kan mundur. Nggak sampai dikeluarkan gitu. Soalnya si penerima belum tentu kan. Yang menghadapi belum tentu bisa menerima kan gitu.” (W6, S, 112-115)

Hal lain seperti kata maklumi. Maksudnya maklumi yang seperti apa juga maknanya banyak.

“Mangkannya ada bahasa maklumi itu apa. Nah itu, kan gitu. Kan jarang dipakai. Orang-orang yang agakawasannya panjang ae, aa... masih bisa maklumi dia, iya.” (W6, S, 125-127)

Berkaitan dengan kehidupan dari partisipan. Hidup itu apa yang dijalani di dunia.

Regenerasi itu pasti ada dan zaman terus berjalan.

“Hidup yo koyok ngono iku mau asline. Orang ngene ki lakemang rancangan dunia kan jahat. Diilingno, he'em. Mangkane kalau buat saya seperti anda tugas. Anda mau gini, saya sudah ada kan, cuma saya cari terus narasi mana yang bisa membuka solusi yang lebih terbaik dan mudah di...nah. Kan itu tujuannya. Iya kan regenerasi terus. Wong nak ditiru sing mbiyen ngene nggak popongene ae. Wah, ngene nggak maju-maju pak, terbelakang terus.” (W6, S, 132-137)

Ketika berbicara tentang larangan atau hukum yang berlaku dari partisipan kurang setuju akan hal tersebut. Menurutnya aturan sebenarnya ada dalam diri sendiri. Ada sebab akibat maka dari itu karma juga berlaku.

“Bahkan orangnya luluh bukan malah iya. Tahu diri kalau kita ngehadapi iya. Mangkane kan sering saya ngomong aturan itu ada pada diri kita. Larangan itu ada pada diri kita juga. Garis besarnyagitulah. (W6, S, 183-185)

“Sakjane sudah ada kok, sudah disampaikan, kalau kamu begini bakal begini. Kan gitu. Cuma saatnya kan tidak bisa diduga. Sak ini kan sampai onok arti karma.” (W6, S, 187-188)

Partisipan berpikir jika kericuhan atau permasalahan yang terjadi bisa dari kecemburuan sosial.

“Kayak keonaran wes podo ae. Mbalik ae. Anda bisa anu sendiri mengambil anunya. Kalau misalnya kurang ya pasti muncul keonaran. Iku ae, iya, awalnya kecemburuan nggak tahan ya onar tadi muncul.” (W6, S, 236-238)

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman seseorang bisa dari kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Bisa pula didapatkan dari orang lain. Baik buruknya pengalaman pasti dialami oleh setiap orang termasuk partisipan utama. Kasus yang dihadapi dianggapnya sebagai kenakalan. Hal ini lebih dijabarkan oleh *significant others* yaitu petugas terkait kasus yang pernah atau sedang dialami partisipan utama. Bisa dibayangkan jika kasus termasuk residivis umum. Partisipan utama melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara yang instan meskipun harus melukai orang lain. Selama masa tahanan pun, partisipan mengakui jika petugas itu baik namun pemikiran negatif kepada sesama narapidana yang lain. Perilaku agresif tidak akan muncul jika tidak ada penyebabnya. Satu kata yang digaungkan yaitu khilaf namun yang memiliki makna berlawanan atau lebih ke arah penghindaran. Begitu pula dengan kata maklumi. Hal ini didukung pula dengan pernyataan partisipan utama jika hukuman atau larangan berasal dari diri sendiri. Oleh karena itu, hal ini bisa menggambarkan untuk memahami pengalaman pribadi seseorang.

4. Memahami Pengalaman Sesama Narapidana

Peneliti menemukan hal baru yaitu pemuka dan tamping. Bahasa mudahnya orang yang diberikan amanah oleh petugas mengawasi teman sekamarnya. Perbedaan keduanya ada pada kutipan berikut:

“Kalau pk itu pemuka. Kalau tamping itu untuk mendampingi pk. Untuk segalanya. Untuk bersih-bersih atau untuk apa itu.” (W1, A, 55)

Selanjutnya peneliti mencoba menggali bagaimana pemikiran dari partisipan utama terkait narapidana lain. Mr. S menyatakan bahwa sebenarnya enak namun ada beberapa hal yang membuat suasana terasa tidak nyaman.

"Napi-napi di sana enak sebetulnya tapi yang nakal-nakal itu kan, yak an, yang nggak ngerti apa itu aturan sak enak." (W2, S, 29 -31)

Ketika coba konfirmasi pada petugas yang ada, beliau beranggapan orang dalam masa hukuman bisa berubah-ubah tergantung kondisi yang ada.

"Ya namanya di dalam penjara. Dia itu sedikit berubah. Kadangkala hatinya sumpek ya cari musuh lah. Cari musuh. Cari lawan. Cari gara-gara lah. Cari kesibukan. Tapi itu pasti cari...cari itu...cari apa itu... kesibukan. Kalau nggak ada kesibukan ya resek di penjara. Gitu. Sering resek itu dia." (W3, A, 54 -57)

Di sisi lain, partisipan Mr.S memandang bahwa rekan sesama narapidana itu kurang menghormati petugas yang ada.

"Namun narapidananya yang kurang apa itu kurang menghormati bapaknya. Kan kadang-kadang apa itu dibesukkan minta rokokminta anu." (W2, S, 64)

"...cuma yang nakal-nakal itu aja..." (W2, S, 78)

Mr. S memandang negatif rekan sekamarnya. Ia menganggap banyak permasalahan yang muncul. Perkelahian itu hal yang lumrah ada.

"Di sana itu anak buanyak. Ada yang nakal, ada yang berantem, ada yang ngelawan itu lo." (W2, S, 84 -85)

"Saya di situ mengalami dua kali. Ya ada perkelahian itu. Perkelahian. Nggak ada yang sering itu apa itu yang unjuk rasayang berontak itu nggak ada. Yang saya mantan napi ya apa yamerebutkan apa itu tadi ini orang saya ini orang saya." (W2, S, 122 -125)

"Cuma yang nggak enak itu yang nakal-nakal kayak anak Kalimantan kan jauh-jauh. Kalau di sini nggak, kan anakanak Surabaya semua." (W2, S, 156 -158)

Perihal pemuka atau tamping, partisipan utama menganggap itu hal yang tidak berpengaruh, alasannya sama-sama narapidana.

"Kalau sama narapidana pk nggak ngaruh. Sama-sama napinya gitu ya." (W2, S, 133 -134)

Jika berbicara terkait konsumsi sebenarnya dari pihak lembaga sudah bekerjasama dengan luar lingkungan. Ada ketentuan tertentu terkait makanan yang akan dikonsumsi untuk narapidana. Jika untuk Mr. S sendiri lebih suka beli makanan di kantin yang ada di dalam daripada mengkonsumsi makanan jatah selama masa tahanannya berlangsung.

"Kalau kita gimana ya. Satu hari pasti kan kita kebagian. Nasi daging, nasi telur, asam ijo, gitu-gitu mbak jadi pergantian itu ada. Jadi ya cukup. Satu tok dijejer-jejer gitu banyak mbak. Jangan asem. Kan orangnya banyak masak jangan asem dipilli mbak. Kan gitu. Hehehe. Yang nggak cocok ya diam aja. Tapi yo wes di masakapalagi." (W2, S, 136 -140)

Kembali lagi terkait perilaku agresif, peneliti mencoba untuk konfirmasi kepada petugas bagaimana partisipan ini berperilaku dengan narapidana lainnya.

"...tapi kalau dengan narapidana ya...kalau itu ya...digarai ya guwel udah...tarung. Sebab dia itu merasa saya itu perampok. Segala berani udah. Berani mati. Gitu. Kalau perampok itu segala berani udah. Berani udah. Apalagi dia, ditanyai temannya, udah.Kasusnya apa buntut lima, aduh wes itu..." (W3, A, 95 -99)

Ketika ada yang mencari permasalahan dengan Mr.S responnya akan cepat. Jadi semacam hukum sebab akibat. Faktor utama jika ada yang memulai maka dihadapi baik itu fisik maupun verbal.

"Ya terpaksa. Memukul-memukul udah. Tarung." (W3, A, 106)

Berbicara terkait verbal pada Mr. S maka ketika emosinya naik atau tinggi. Kata- kata kotor itu keluar. Nada suaranya pun menjadi lebih tinggi daripada kondisi biasa.

"Nggak. Kalau itu ya bilang dia. Ya kadang kotor ya kadang tinggi. Namanya dia digarai ya terpaksa dia ya. Kadang mesoh. Kadang keluar dari mulut itu. Tangan iya mulut iya udah." (W3, A, 109 -111)"Iya terpancing. Terpaksa mukul dia." (W3, A, 139)

"Iya. Tergantung narapidana. Kalau narapidana baik ya baik. Kalau dipukul orang ya terpaksa mukul balas gitu." (W3, A, 216-217)

Berbicara tentang sel tikus, Mr. S pernah merasakannya, hal ini terjadi ketika iabertengkar dengan sesama narapidana. Petugas pun bertindak dan memberikan sanksi.

"Oh, pernah dia, pernah di sel dua kali kalau nggak salah dia. Kasusnya mukul orang. Walaupun nggak

dekat dengan bapaknya tetap di sel. Suruh memperbaiki sepeda bapaknya aja kalau nggak tepak satu kali dua kali. Wah orang ini nggak tepak wes. Dia gitu. Sering dia. Dua kali di sel itu. Kasusnya mukul temannya itu. Yagara-gara sepele tapi ya nggak boleh mukul.” (W3, A, 131 -135)

Peneliti juga menggali dari partisipan utama terkait apa yang dipikirkan terkait kenakalan atau bahasa jawanya ndableg. *“Aku ngarani nggak ndableg tapi yo nggak ngerti. Sing penting melu ngonolo. Wong sing koyok ngono-ngono iku lak gampang sendiri.*

opo yo. Gampang gumun. Wong cilik-cilik iku gampang gumon. Lucu-lucu sakjane.” (W4, R, 29-31)

“Saiki koyok ngene lho. Intine anak buahe katut ya bapake yo katut. Ngonolo pak. Lek aku ngono mangkane milih konco raisodalam pergaulan tidak bisa kita pastikan. Iya, disawang tok ae wah iki apik, ringan tangan, tapi belum tentu ini mampu (sambil menunjuk kepala). Ngapain dianu. Biasane nunggu perintah orang itu. De’e gaada duwe inisiatif.” (W4, R, 93-97)

Kemudian peneliti juga menggali apa yang dipikirkannya mengenai lapas itu

“Istilah e iku membentuk suatu kekeluargaan antara napi sama petugas. Yang saya lihat di LP ngene lo. Nah, gara-gara orang yang otak-otak bisnis itu digunakan kesempatan. Nek keluar laringgak mbalek.” (W4, R, 356-358)

Mr.S juga memberikan masukan atau saran kepada peneliti. Hal ini bisa dibagikan

ketika tulisan ini akan menjadi jurnal yang dipublikasikan pada khalayak umum. Utamanyaterkait pendampingan psikologis untuk narapidana selama menjalani masa hukumannya.

“Dokter psikologi sakjane perlu harus perlu nang LP. Tapi gaonok. Onok e dokter umum tok.” (W4, R, 431-432)

“Pembahasan mengenai LP ya panjang. Cuma saya cerita ini untukdiperhatikan dan untuk dibenahi. Manusianya sulit untuk diatur. Angel iku lo. Harus ada jalan keluar, solusinya cuma itu. Nggak semua orang tapi yang jelas orang yang masuk sana serba kekurangan gitu lo. Masio dikirim duit bendino yo kurang.” (W4, R, 620-623)

Selain itu, Mr. S menyarankan juga jika menghadapi seseorang jangan menggunakan kekerasan. Sebenarnya dengan kelembutan pun seseorang bisa mengerti. Tidak semua hal bisa diselesaikan dengan kekerasan.

“...bukan karena kekerasan seseorang akan waras nggak dengan kelembutan iku uwong isok luluh kok.” (W4, R, 437-438)

Highlight juga terkait manusia secara umum. Manusia tidak akan pernah merasa puas.

“Emang manusia itu intinya kurang puas aslinya cuma yo iku maukeblabasan. Nggak tau diri.” (W4, R, 506-507)

“Wes jenenge manusia yo emang kurang puas emang. Meskipunwes sugih ya jek ngoyo nggolek duwek.” (W4, R, 509-510)

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman seseorang bisa dari kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Bisa pula didapatkan dari orang lain. Baikburuknya pengalaman pasti dialami oleh setiap orang termasuk partisipan utama. Kasus yang dihadapi dianggapnya sebagai kenakalan. Hal ini lebih dijabarkan oleh *significantothers* yaitu petugas terkait kasus yang pernah atau sedang dialami partisipan utama. Bisa dibilang jika kasus termasuk residivis umum. Partisipan utama melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara yang instan meskipun harus melukai orang lain. Selama masa tahanan pun, partisipan mengakui jika petugas itu baik namun pemikiran negatif kepada sesama narapidana yang lain. Perilaku agresif tidak akan muncul jika tidak ada penyebabnya. Satu kata yang digaungkan yaitu khilaf namun yang memiliki makna berlawanan atau lebih ke arah penghindaran. Begitu pula dengan kata maklumi. Hal ini didukung pula dengan pernyataan partisipan utama jika hukuman atau larangan berasal dari diri sendiri. Oleh karena itu, hal ini memberikan gambaran mengenai pemahaman pengalaman antara narapidana.

5. Memahami Pengalaman dengan petugas

Lembaga sebenarnya sudah bekerja sama dengan pabrik untuk memperkerjakan atau memberikan pekerjaan pada narapidana. Tinggal narapidananya mau mengambil kesempatan yang ada atau tidak. Terkait gaji tidak besar namun untuk mengisi waktu selama masa tahanan berlangsung hal ini sangat direkomendasikan. Yang bekerja narapidana dan petugas hanya sebagai pengawas.

“Orang narapidana. Petugasnya tinggal ngawasi.” (W 1, A, 19)

"Bekerja sama dengan pabrik di luar juga." (W1, A, 28)

Mr. S memandang petugas itu baik. Hal ini bisa terlihat dari kutipan berikut: *"Ya ada. Jadi, kalau saya kerja di bengkel itu ya, kadang-kadang bapaknya wes mangan ta gorong wes rokok. Ya kan. Wes mangan ta gorong wes dikeki duwit. Akhirnya ya saya kumpulkan. Kalau isteri saya besuk ya saya kasihkan. Ya nggak banyak, seikhlasnya dia. Mosok udah makan mau makan lagi hehehehe. Udah. Rokok ya, ya wes rokok, saya nggak pernah minta sak mene dari rokoke nggak. Baik-baik sebetulnya bapak-bapaknya di sana cuma yang nakal-nakal itu aja. Pembinaan dari KPLP itu aja yang gagas. Kplpnya." (W2, S, 73 -79)*

Ketika dilakukan pemeriksaan atau sidak mendadak. Kadang kala ditemukan barang terlarang yang disembunyikan oleh narapidana. Senjata tajam salah satunya. Ketika ditanya jawabannya untuk melindungi diri. Jika ada keributan besar terjadi petugas juga ada kebingungan untuk meleraikan karena dari segi jumlah juga kurang.

"Ya kadang itu apa itu. Bawa peso, peso dapur itu, itu. Sana kalau di penjara, peso ya banyak, cuma ya kalau operasi itu nggak tau. Semua arahnya kemana itu hilang semua. Kalau ada keributan keluar semua peso itu. Peso model apa, ada semua itu. Sampaipanjang-panjang ada keluar semua udah. Kalau operasi nggak ada. Ntah ditaruh di mana itu. Seperti yang dulu itu ada Banjar dengan Jawa itu sampai bawa ke rumah sakit banyak itu. Keributan Banjar dengan orang Jawa. Orang Jawa itu campur dengan Medura. Rame itu udah. Sampai senjata apa itu. Itu sajam keleleran, itu ada apa aja, itu. Keluar semua. Petugasnya bingung. Maju kena mundur kena. Itu apa gitu." (W3, A, 71 -79)

"Oh, ya sering. Bukan ngecek ya sampai lihat. Kalau ketahuan langsung secara penglihatan ya baru ada tegoran. Kalau yang anda bilang podo ambek operasi. Kecuali operasi, wah, buka. Ntahbantal, nah apa, nyimpan apa barang terlarang kek. Itu operasi namanya. Kalau soal itu ya enggak. Saya kan ngalamin ada hp-hp itu kan gitu." (W5, S, 237-241)

"Tendang menendang ya kadang ya kita ndak tahu itu. Bawa peso dari mana itu. Ditanya ya diam aja. Katanya dari sana. Dari yang dulu yang pulang. Katanya gitu. Ini peso dari mana ini? Itu Pak dikasih yang pulang kemarin itu pak. Ya gitu, gitu." (W7, A, 15-18)

Petugas juga pastinya berupa untuk menjaga kedamaian yang ada. Lalu peneliti coba menggali bagaimana cara petugas menyelesaikan permasalahan antar narapidana.

"Ya penanganannya ya terpaksa ya ditanyai. Yang mana yang benar yang mana yang salah. Yang salah ya masuk sel-selan. Masuk sel itu." (W3, A, 83 -84)

"Akhirnya dibawa ke petugas ke muka. Ke kantib. Dua-duaditanyai. Yang salah masuk sel. Yang nggak salah nggak. Kalau dipukul bapaknya pasti itu dua-dua. Pasti. Kalau nanti ngaku yaudah masuk sel-selan aja udah. Satu minggu dua minggu. Paling lama dua minggu berat." (W3, A, 113 -116)

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya petugashanya tinggal mengarahkan dan memberikan pengawasan. Selain itu, memberikan pembinaan guna mempersiapkan narapidana untuk kembali pada masyarakat. Di sisi lain, meskipun keadaan aman namun ketika dilakukan pemeriksaan atau sidak ditemukan barang yang tidak seharusnya ada. Lalu ketika dilakukan konfirmasi, dari pihak narapidana hanya menyatakan barang tersebut untuk melindungi diri. Ketika ada keributan petugas berusaha untuk meleraikan dan memberikan sanksi kepada yang salah. Sanksi bisa ringan, sedang, dan berat. Namun, jika dilihat dari segi jumlah, pastinya petugas jauh lebih sedikit daripada narapidana. Oleh karena itu, hal ini memberikan gambaran mengenai pemahaman pengalaman dengan petugas.

6. Memahami dari Segi Perbandingan Lain

Perbandingan yang sering terjadi utamanya dari segi pendidikan. Pendidikan berpengaruh pada aspek lain juga dalam kehidupan.

"Kan sak jane terbagi menjadi beberapa golongan, pendidikan juga ngaruh pisan. Terus pasalnya sakjane sek akeh sing isok diomongno." (W4, R, 18-19)

Pendidikan yo pengaruh yo mas yo. (W4, A, 21)

Pendidikan yang rendah kadang kala juga dipandang sebelah mata oleh orang lain.

iso."pendidikannya rendah. Ngerti. Dee dijak tukar pikiran ngono ra (W4, A, 24-25)

Pendidikan rendah juga dianggap hanya ikut-ikutan orang lain tanpa mempertimbangkan benar dan salah dalam suatu hal.

"Lek pendidikan rendah iku senengane kenter lek melu kono-kono. Ora nduwe isin ngono ae lho. Sakjane ora dableg asline." (W4, R, 26-27)

"Mangkane sesuai dengan pendidikan." (W4, R, 223)

Selain pendidikan, status ekonomi seseorang juga berpengaruh. Seperti adanya kesenjangan ekonomi. Orang yang masuk ke tahanan kebanyakan karena permasalahan perekonomian dengan mengambil jalan pintas. Oleh karena itu, berurusan dengan hukum.

"Nah...orang yang ndak memiliki luweh akeh dari yang memiliki." (W4, R, 625)

Perbandingan lain yaitu masalah kompetensi. Perbedaan orang yang memiliki kompetensi dan tidak. Orang yang berpendidikan pastinya memikirkan dahulu sebelum melakukan suatu tindakan.

Saya kira orang-orang yang mempunyai kompeten nggak berani saya kira. Paling Cuma ndelok-ndelok tok. (W4, R, 636-638)

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa perbandingan antara narapidana utamanya dari segi pendidikan. Pendidikan rendah terkadang dipandang sebelah mata. Selain itu, perbedaan dari segi ekonomi. Partisipan utama beranggapan bahwa orang yang terkena masalah memilih mengambil jalan pintas. Selain itu, dari segi kecakapan atau kompetensi juga berpengaruh. Oleh karena itu, hal ini memberikangambaran mengenai pemahaman dari segi perbandingan lain.

7. Memahami dari Segi Spiritualitas

Agama bisa menjadi pegangan dalam kehidupan seseorang. Ketika seseorang mendekati diri kepada Tuhannya, ia akan merasa lebih tentram. Bagi sebagian orang Tuhan Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

"Sitok iku mau, mendekati diri dengan Tuhan itu perlu.

Rem soale gawe aku." (W4, R, 797-798)

"Tuhan iku Maha Pengasih soalnya. Menungsone ae singnggak maha pengasih." (W4, R, 801-802)

Mr. S berpendapat bahwa orang lain kadang lupa jika dalam menjalani masa hukuman bisa juga berbuat baik. Salah satunya membantu orang lain. Ketika membantu, secara tidak langsung doa yang baik akan datang pada diri.

"Arek-arek kadang lali n a k iku amal. Masio aku nang penjara yo kudu amal kan yo ngunu. Kan akeh seng wong ra nduwe sawangane. Bohosoku sejah yo wes iku mau. Orang namanya nggak berharap tapi menerima bagian kan bersyukur, seneng." (W4, R, 816-818)

"Bisa-bisa dia melepaskan doa-doa yang baik buat kita." (W4, R, 822-823)

Mr. S juga berpendapat bahwa ketika diri bisa mengerem dan lebih mengenal Tuhannya akan berbeda dengan orang yang kurang mengenal Tuhan.

"Lah iku mau manusianya wes bener. Sing ngerem iku kalau dia nggak mengenal rohani opo. Mengenal dengan benar yo wes iku mau dadine lah. Mung gampang percoyo-percoyo wes sijihhasile." (W5, S, 58-61)

Pendapatnya juga mengenai Tuhannya bahwa Tuhannya tidak memerintahkannya. Segala kejadian dalam kehidupannya ia maknai sebagai kehendak dari Sang Pencipta.

"Allah itu nggak memerintah, la iku harus tau dasare. Ojok kuwalik lo. Allah itu nggak memerintah, lak sek penjabaranku gitu. Allah itu nggak memerintah, manusiane iki contoh nang adam. Konlak ngene dadine ngene. Kejadian baru eroh." (W5, S, 66-69)

"Mboh lek aku yo mungkin karunia Tuhan dibikin gini ya nggak tau." (W6, S, 202-203)

"...mau Alah maha pengasih maha penyayang, yo opo seh. Kalau aku ngono, tak balik maneh, Allah maha penerima masalah, iya. Wes babah aku diarani wong bodoh ta apa. Terlalu apik ta gimana. Nggak. Saya nggak merasa itu. Bukan merasa itu. Saya merasa bersyukur bisa merasakan apa yang menjadi kehendak dia." (W6, S, 212-216)

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa agama bisa menjadi pegangan dalam melakukan segala sesuatu. Agama bisa menjadi kontrol diri yang baik. Selain itu, dalam masa tahanan pun, orang masih bisa berbuat kebaikan. Partisipan utama beranggapan bahwa Tuhan tidak memerintahkan hambanya. Bersyukur akan apa yang dimiliki adalah kuncinya.

Penelitian ini menghasilkan temuan tentang perilaku agresif narapidana pelaku perampokan di Surabaya berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap partisipan utama (Mr. S) dan significant others (Mr.

A dan Mr. R). Dari hasil observasi yang dilakukan selama lima kali, ditemukan bahwa perilaku agresif Mr. S diekspresikan dalam berbagai bentuk, baik fisik maupun verbal. Bentuk perilaku fisik meliputi tindakan seperti memukul, menendang, membanting barang, dan menjitak kepala narapidana lain. Perilaku verbal termasuk berkata kasar, membentak dengan nada tinggi, dan menggunakan kata-kata sindiran atau penghinaan untuk melukai perasaan orang lain.

Observasi juga mengungkapkan bahwa perilaku agresif Mr. S sering kali dipicu oleh situasi di dalam penjara yang penuh tekanan, seperti tidak mendapatkan makanan atau tempat tidur yang memadai, serta interaksi negatif dengan narapidana lain. Sebagai contoh, Mr. S menunjukkan kemarahan dan merusak barang ketika merasa tidak diperlakukan adil dalam pembagian makanan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresif Mr. S tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan respon terhadap ketidakpuasan yang dirasakannya dalam kondisi hidup di penjara.

Wawancara dengan Mr. S mengungkapkan bahwa ia memiliki sejarah melakukan tindakan kekerasan sejak sebelum dipenjara, terutama saat melakukan perampokan. Ia mengaku bahwa dalam aksinya, sering kali terpaksa melukai korban jika mereka tidak kooperatif, meskipun ia menekankan bahwa tujuan utamanya adalah mengambil barang, bukan melukai. Pengalaman ini kemudian membentuk pola perilaku agresif yang terus berlanjut selama masa tahanan. Mr. S juga menyatakan bahwa lingkungan penjara yang keras serta pergaulannya dengan narapidana lain yang memiliki kecenderungan agresif turut memperkuat perilaku tersebut.

Dari wawancara dengan significant others, Mr. A, yang merupakan petugas di lembaga pemasyarakatan, mengkonfirmasi bahwa Mr. S memang sering terlibat dalam konflik fisik dengan narapidana lain, terutama saat merasa terancam atau tidak mendapatkan apa yang diinginkannya. Mr. A juga menyatakan bahwa meskipun Mr. S memiliki kedekatan dengan petugas karena kemampuannya dalam memperbaiki motor, hal tersebut tidak mengurangi kecenderungannya untuk bersikap agresif terhadap narapidana lain. Significant others lainnya, Mr. R, mengungkapkan bahwa perilaku agresif Mr. S juga dipengaruhi oleh latar belakang ekonominya yang sulit, yang membuatnya cenderung mengambil jalan kekerasan untuk menyelesaikan masalah.

Hasil dari analisis tematik menunjukkan tiga tema utama yang muncul dalam perilaku agresif Mr. S: (1) Pemahaman tentang kekuasaan dan otoritas di dalam penjara, di mana Mr. S merasa bahwa untuk bertahan hidup, ia perlu menunjukkan dominasi; (2) Pengalaman negatif di masa lalu, termasuk kekerasan yang dilakukan saat perampokan dan tekanan ekonomi; serta (3) Kondisi lingkungan penjara yang memperkuat perilaku agresif karena minimnya intervensi atau bimbingan untuk mengelola emosi dan perilaku.

Pembahasan

Berikut ini merupakan pemaparan tentang pembahasan integrasi hasil observasi dan wawancara dalam penelitian di mana peneliti membaginya menjadi tiga tema besar dan satu tema unik:

1. Mengetahui Istilah Tertentu

Peraturan bisa dikaitkan dengan teori behaviorisme yaitu Burrhus Frederic Skinner (Alwisol, 2019). *Operant conditioning theory*. Tiga asumsi dasar pada teori ini adalah tingkah laku itu mengikuti hukum tertentu (*behavior is lawfull*), tingkah laku dapat diramalkan (*Behavior can be predicted*), dan tingkah laku dapat dikontrol (*Behavior can be controlled*). Hal ini bisa terlihat dari hasil observasi ketika partisipan utama mengikuti aturan petugas jika melanggar aturan yang ada. Selain itu, didukung pula dalam wawancara jika partisipan mengerti lembaga memiliki peraturannya sendiri yang tergambar dari cuplikan hasil wawancara. Berdasarkan beberapa asumsi tersebut jika dikaitkan dengan aturan yang mengikat, tegas, dan jika dilanggar akan mendapatkan sanksi maka teori ini bisa digunakan. Pada observasi partisipan mendapatkan hukuman berupa sel tikus jika melakukan kesalahan dan didukung hasil wawancara *significant others* di mana ada sanksi tersendiri jika membuat permasalahan.

Jika dikaitkan dengan *classical conditioning theory* oleh Ivan Pavlov sebenarnya perilaku itu bisa dikondisikan dari stimulus yang ada (Calvin S. Hall, 1993). Hasil observasi mengenai perilaku agresif partisipan utama menandakan ketika ada penyebab pasti ada akibatnya kemudian di dukung hasil wawancara jika petugas itu sebenarnya baik namun tidak untuk narapidana yang lain. Jika dalam konteks ini adalah peraturan. Jika peraturan selalu dikondisikan secara tidak langsung bisa mengarahkan seseorang secara perlahan untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Dari segi lembaga sudah ada peraturan yang ketat apalagi soal kedisiplinan yang tergambar dari hasil wawancara namun narapidana tetap melakukan beberapa pelanggaran sehingga terkena sanksi yang terlihat dari hasilobservasi. Selain itu, tokoh Dollar Miller setuju dengan pendapat Freud terkait kecemasan merupakan tanda bahaya. Jika seseorang tidak mengikuti aturan maka ada

kecemas tersendiri di dalam dirinya maka dari itu orang akan melakukan antisipasi untuk menghindari rasa sakit itu (dalam hal ini sanksi jika melanggar peraturan). Hal ini terlihat ketika hasil observasi menemukan adanya sajam namun untuk penghindaran didukung adanya hasil wawancara yang menyatakan jika hal tersebut dilakukan guna melindungi diri.

Kemudian dalam melakukan pemaknaan akan sesuatu bisa dikaitkan dengan pandangan Dollar Miller pada segi bahasa (Alwisol, 2019). Bahasa sendiri merupakan respon yang penting sesudah *reasoning*. Manusia sendiri adalah ciptaan Tuhan yang sempurna di mana memiliki akal untuk berpikir. Oleh karenanya manusia memiliki bahasa. Bahasa sendiri adalah media komunikasi pada manusia. Bahasa menciptakan budaya dan budaya bisa mempengaruhi bahasa (S. Sarwono, 2015). Seperti dikatakan Ashley Montagu, kita belajar menjadi manusia melalui komunikasi. Manusia bukan dibentuk oleh lingkungan, melainkan oleh caranya menerjemahkan pesan-pesan lingkungan yang diterimanya (Rakhmat, 2015). Jika dihubungkan dengan Abraham Maslow terkait teori kebutuhan di mana manusia juga tidak bisa hidup sendiri. Hal ini berhubungan dengan kebutuhan akan cinta (Alwisol, 2019). Hal ini bisa terlihat dari hasil observasi di mana penggunaan kata-kata atau verbal yang mengarah pada perilaku agresif berupa verbal. Perkataan kasar, kotor, nada tinggi, dan lainnya. Selain itu, dari segi bahasa tubuh seperti menendang, memukul, menjitak, dan perilaku agresif lainnya juga mendukung. Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara jika ada yang mengusik duluan maka akan dibalas (Hukum sebab akibat). Meskipun di satu sisi ada pembinaan yang telah dilakukan, hal tersebut belum sepenuhnya efektif dalam pengurangan perilaku agresif pada narapidana, perlu perbaikan atau tambahan intervensi.

2. Pengalaman dari Balik Jeruji Besi

Pengalaman yang berkaitan dengan diri mengarah ke perilaku agresifnya Mr. S ini bagaimana dengan sesama narapidana baik dari hasil observasi maupun wawancara yang telah dilakukan. Perilaku agresif adalah perilaku yang niatnya menyakiti orang lain baik fisik maupun psikologis (Buss & Perry, 1992). Aspek-Aspek perilaku agresif ada empat yaitu *physical Aggression*, *verbal aggression*, *anger*, dan *hostility*. Agresi fisik adalah suatu bentuk perilaku yang memiliki tujuan menyakiti, melukai, maupun merugikan orang lain secara fisik. Agresi verbal adalah suatu bentuk perilaku yang digunakan untuk melukai secara ucapan atau verbal di mana menyakiti melalui kata-kata yang diucapkan. Kemarahan adalah suatu bentuk agresi tidak langsung di mana berupa perasaan benci pada orang lain ataupun ketika tidak dapat mencapai tujuannya. Permusuhan adalah suatu bentuk perilaku untuk mengekspresikan kebencian, permusuhan, antagonis diri, dan kemarahan kepada orang lain. Perilaku agresif sendiri nampak pada *behaviour checklist*. Selain itu, dilengkapi dengan data lain seperti wawancara yang telah dilakukan. Jika dihubungkan dengan Skinner maka untuk memahami penyebab, prediksi, dan mengontrol perilaku bisa menggunakan pengkondisian operan (Calvin S. Hall, 1993). Hal ini bisa pula dilakukan dalam terwujudnya perilaku agresif.

Jika dikaitkan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud lebih dominan ke arah id yang ingin selalu dipuaskan bagai kuda liar (Alwisol, 2019). Kemudian jika dikaitkan dengan *modelling* Bandura bisa jadi Mr. S ini meniru orang yang dia anggap lebih dari dirinya sehingga secara tidak langsung bersikap dominan dan lebih mengarah ke agresif (Calvin S. Hall, 1993).

Jika kita kaitkan dengan teori Jung lebih mengarah ke *shadow* karena berisi naluri hewan primitif di mana berperilaku jahat dan tidak bermoral dalam artian di Mr. S perilaku agresif yang ia tunjukkan baik verbal maupun fisik (Calvin S. Hall, 1993). Selain itu, bisa dikaitkan dengan persona atau topeng. Bisa jadi di depan petugas Mr. S ini baik namun dengan sesama narapidana berbeda sikapnya. Pandangan buruk Mr. S pada narapidana lain juga berpengaruh di mana hal ini didukung hasil wawancara yang menyatakan "bandel" atau dalam bahasa Indonesia "nakal".

3. Memahami dari Segi Perbandingan

Pada hasil wawancara dijabarkan bahwa pendidikan itu perlu. Sebenarnya belajar itu bisa diukur dari perubahan perilaku, perilaku yang relatif permanen, dan tidak selalu terjadi secara langsung setelah proses itu selesai (Hergenhahn & Olson, 2017). Hasil observasi menunjukkan bahwa orang yang memiliki pendidikan rendah cenderung mudah melakukan perilaku agresif ketika ada yang memulai permasalahan. Perubahan perilaku berasal dari pengalaman atau praktik yang diperkuat. Jika dikaitkan dengan Ivan Pavlopyaitu teorinya mengenal penguatan (*Reinforcer*) yang bisa dimaknai sebagai *unconditioned stimulus* (Calvin S. Hall, 1993). Jika dihubungkan dengan Skinner maka untuk memahami penyebab, prediksi, dan mengontrol perilaku bisa menggunakan pengkondisian operan (Calvin S. Hall, 1993). Hal ini didukung hasil wawancara dan observasi di mana ada penguatan jika perilaku agresif itu diulang-ulang.

Abraham Maslow menggambarkan sebagai pengalaman puncak (*Peak experience*) (Rozalina Yuliyanti, 2019). Hal ini dikaitkan dengan psikologi transpersonal di mana spiritualitas atau keagamaan dijelaskan. Psikologi transpersonal

ini bisa diketahui sebagai studi yang memiliki potensi tertinggi dari manusia baik itu mengenal, memahami, dan merealisasikan keesaan, spiritualitas, dan keterkaitan berbagai bentuk agama yang ada

(Pasiska, 2018). Hal ini terlihat dari Mr.S yang sebenarnya mengingat Tuhannya dari segi spiritualitasnya namun di sisi lain ia beranggapan bahwa aturan itu dari dalam dirinya sendiri. Tuhan punya mau itu istilahnya. Spiritualitas sendiri melibatkan pencarian, penemuan, dan pemeliharaan sesuatu yang bermakna dalam hidup (Kholifah et al., 2023). Berpegang teguh pada agamanya maka seseorang juga berusaha mengenali Sang Penciptanya. Kalau dilihat dari segi hasil observasi utamanya yang perilaku agresif, ketika ada permasalahan yang muncul maka akan mudah terpantik seperti melakukan tindakan secara fisik ataupun sekedar verbal. Kembali lagi, jika dihubungkan dengan hasilwawancara jika aturan dari dalam diri.

4. Kekuasaan

"Wong sing nang njero ketemu bos wes enak." (W 4, R, 641 -642)

Kutipan diatas salah satu yang menggambarkan terkait kekuasaan di mana seseorang punya kedudukan tertentu dan orang lain mengikuti arahnya. Jika dihubungkan dengan *stimulus response theory* bisa menjelaskan berbagai gejala tingkah laku sosial. Kata lainnya kecenderungan seseorang untuk bertindak laku tertentu tergantung rangsangannya (Sarwono, 1983). Konsep kepribadian otoriter ini berfokus pada pola kepribadian yang cenderung dalam mendukung otoritas (Boucher, 2021). Hal ini didukung pula dengan jurnal lain di mana terfokus pada karakter kepribadian sikap otoriter, tidak setuju kepada kelompok minoritas, dan patuh akan otoritas (Levinson, 1957). Jika dihubungkan dengan hasil penelitian baik dari observasi maupun wawancara maka Mr.S sebagai orang yang dominan karena sebagai tamping. Jika dilihat secara sosial pastinya akan memainkan peran utama. Observasi menunjukkan dalam memberikan perlawanan baik secara fisik seperti memukul, menjitak, menarik kerah baju, dan lainnya serta secara verbal seperti kata kotor, nada tinggi, umpatan, dan lainnya. hal ini didukung pula dengan hasil wawancara di mana petugas memiliki kedudukan lebih tinggi. Di sisi lain, partisipan utama menjabarkan jika kedudukan dengan sesama narapidana tidak terlalu berpengaruh besar. Ada perbedaan juga dari segi pendidikan, ekonomi, dan kompetensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori perilaku agresif yang menyatakan bahwa agresi dapat muncul sebagai respon terhadap situasi yang menekan atau ketika individu merasa tidak aman (Buss & Perry, 1992). Dalam kasus Mr. S, perilaku agresifnya dapat dijelaskan melalui operant conditioning dari Skinner, di mana perilaku agresifnya sering kali didorong oleh adanya ganjaran langsung, seperti mendapatkan dominasi atas narapidana lain atau mengurangi ketidaknyamanan pribadi dengan meluapkan kemarahan. Agresi tersebut diperkuat oleh lingkungan penjara yang penuh tekanan dan kurangnya program rehabilitasi yang efektif.

Penelitian ini juga mendukung pandangan Bandura tentang modeling, yang menyatakan bahwa perilaku agresif dapat dipelajari melalui pengamatan dan peniruan. Di dalam lingkungan penjara, Mr. S berada di antara narapidana lain yang sering menggunakan kekerasan sebagai cara untuk menyelesaikan konflik, sehingga ia cenderung meniru perilaku tersebut sebagai strategi bertahan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresif di lembaga pemsayarakatan tidak hanya muncul dari faktor internal, tetapi juga dari proses interaksi sosial yang terjadi di dalam penjara.

Selain itu, perilaku agresif Mr. S dapat dikaitkan dengan teori psikoanalisis Freud, terutama dalam konteks dorongan id yang ingin segera dipuaskan tanpa mempertimbangkan norma sosial atau dampak pada orang lain. Dorongan ini tampak jelas ketika Mr. S menunjukkan kecenderungan untuk melukai orang lain saat keinginannya tidak terpenuhi, seperti ketika ia tidak mendapatkan makanan yang cukup atau merasa diperlakukan tidak adil. Meskipun ia menunjukkan kontrol diri yang lebih baik saat berinteraksi dengan petugas, perilaku agresifnya kembali muncul dalam interaksi dengan narapidana lain.

Lebih jauh, penelitian ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan faktor sosial dan ekonomi dalam memahami perilaku agresif. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara, latar belakang ekonomi Mr. S yang sulit menjadi salah satu alasan mengapa ia memilih jalan kekerasan sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhannya finansialnya. Dalam konteks penjara, tekanan ekonomi ini semakin diperburuk oleh kurangnya dukungan emosional dan program rehabilitasi yang memadai, sehingga perilaku agresif justru berkembang daripada berkurang.

Intervensi yang lebih kuat diperlukan untuk mengatasi perilaku agresif di penjara. Meskipun ada upaya pembinaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program rehabilitasi yang ada belum mampu mengubah pola perilaku agresif narapidana secara signifikan. Oleh karena itu, intervensi seperti terapi kontrol diri dan bimbingan psikologis yang lebih intensif perlu diterapkan untuk membantu narapidana mengelola emosi dan agresi mereka secara lebih efektif. Selain itu, pendekatan

sistemik yang melibatkan keluarga dan masyarakat dalam proses rehabilitasi narapidana juga penting untuk memastikan bahwa perubahan perilaku dapat berlanjut setelah mereka keluar dari penjara.

Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana perilaku agresif berkembang dalam konteks lembaga pemasyarakatan di Indonesia, tetapi juga menyoroti keterbatasan program pembinaan saat ini. Temuan ini relevan bagi pembuat kebijakan dan pengelola lembaga pemasyarakatan untuk merancang strategi yang lebih komprehensif dalam menangani perilaku agresif narapidana, tidak hanya melalui pendekatan disiplin, tetapi juga dengan memperkuat aspek psikologis dan sosial dari rehabilitasi.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan mengenai gambaran perilaku agresif pada narapidana pelaku perampokan di Surabaya yang telah dijelaskan sebelumnya bisa ditarik kesimpulan bahwa perilaku agresif tidak akan muncul jika tidak ada faktor penyebabnya. Hukum sebab akibat berpengaruh pada perilaku agresif. Pada makna lain, ada pengkondisian tertentu sehingga perilaku itu muncul. Implikasi penelitian ini adalah bagi para pembaca yang sedang ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana gambaran perilaku agresif coba cari tahu terlebih dahulu penyebab perilaku itu muncul sebelum memberikan stigma tertentu pada seseorang. orang melakukan sesuatu pasti memiliki alasan tersendiri. Keterbatasan penelitian ini terutama pada waktu pelaksanaan. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah susun penelitian serinci mungkin dan atur strategi waktu. Selain itu, buatlah *probing* agar partisipan wawancara bisa lebih terbuka dalam membagikan pengalaman dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, I. N., & Arifin, S. (2023). Rational emotive behavior therapy dalam menanggulangi perilaku agresif remaja. *Maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 5(2), 150–169.
- Alwisol. (2019). *Psikologi kepribadian*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Anggraini, W., Rifani, E., & Prasetyo, A. (2023). Faktor-faktor penyebab perilaku agresif padaremaja : studi literatur. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 39–44.
- Boucher, G. (2021). The Frankfurt school and the authoritarian personality: Balance sheet of aninsight. *Thesis Eleven*, 163(1), 89–102. <https://doi.org/10.1177/07255136211005957>
- Breakwell, G. M. (1997). *Coping with aggressive behavior*. Leicester, UK: British Psychological Society.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 352–459. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_809-1
- Calvin S. Hall, G. L. (1993). *Teori-teori sifat dan behavioristik* (A. Supratiknya (ed.); 8th ed.). Kanisius. Creswell, J. W. (2021). *Research design* (Cetakan V). Pustaka Pelajar.
- Diron, A. Z., Dharsana, I. K., & Suarni, N. K. (2023). Pengaruh konseling behavioral fengan teknik self control dalam meminimalisir perilaku agresif peserta didik kelas xi mipa di SMA Negeri 4 Singaraja. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 446. <https://doi.org/10.29210/1202323016>
- E.Koeswara. (1988). *Agresi manusia* (S. W. Sarwono (ed.)). Eresco.
- Faiqoh, E., & Falah, F. (2023). Hubungan antara sikap terhadap pasien penyakit jiwa dengan perilaku agresif perawat pasien penyakit jiwa. *Proyeksi*, 6(1), 89–99. <https://doi.org/10.30659/p.6.1.89-99>
- Fitri Malau, T., Lumiam Sinaga, Y., Silitonga, R. L., Padang, S. A., Gultom, H. S., Widiastuti, M., & Tarutung, I. (2023). Studi kasus peserta didik yang bertingkah laku agresif di salah satu sekolah sma. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1). <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH>.
- Fraser, M. W., Thompson, A. M., Day, S. H., & Macy, R. J. (2013). The making choices program: Impact of social-emotional skills training on the risk status of third graders. *Elementary School Journal*, 114(3), 354–379. <https://doi.org/10.1086/674055>
- Hasina, Y. F., Sari, P., & Zuhri, K. H. S. (2023). *Bimbingan rohani sebagai reduksi stres pada narapidana Undang-undang*. 02(2), 33–45.
- Hergenhahn, & Olson, M. (2017). *The theories of learning* (Ke-6). PT Fajar Interpratama Mandiri. Janah, A. I., & Diana, R. (2023). Dampak negatif gadget pada perilaku agresif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 21–28.

- Juhi. (2023). Konseling individu dengan teknik self-management untuk mengurangi perilaku agresif pada santri (studi kasus klien "A" yang menjadi korban broken home). *Educational Journal*, 3(2), 246–257.
- Kholifah, U. N., Dinata, K. I., & A, B. D. C. (2023). *Understanding the relationship between spirituality and psychological well-being : A literature review from a transpersonal perspective*. Agustus, 27–36.
- Levinson, D. (1957). Authoritarian personality and foreign policy. *Journal of Conflict Resolution*, 1(1), 37–47. <https://doi.org/10.1177/002200275700100105>
- Levitt, H. M. (2020). Reporting qualitative research in psychology: How to meet APA Style Journal Article Reporting Standards (Revised Edition). In *Reporting qualitative research in psychology: How to meet APA Style Journal Article Reporting Standards (Revised Edition)*. <https://doi.org/10.1037/0000179-000>
- Mil, S., & Ningsih, A. S. (2023). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 219–225. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.500>
- Misno, & Malini Lubis, F. (2023). Pengaruh pendidikan agama, konsep diri, kepribadian, dan lingkungan sosial terhadap perilaku agresif remaja di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(02), 118–130. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i02.263>
- Navas-Casado, M. L., García-Sancho, E., & Salguero, J. M. (2023). Associations between maladaptive and adaptive emotion regulation strategies and aggressive behavior: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 71(July 2022). <https://doi.org/10.1016/j.avb.2023.101845>
- Pasiska, P. (2018). Konsep manusia dan komunikasi dalam persepektif psikologi transpersonal dan Islam. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 3(2), 273. <https://doi.org/10.18326/inject.v3i2.273-292>
- Publik, S. (2023). *Laporan jumlah penghuni lembaga pemasyarakatan, rumah tahanan negara, lembaga pembinaan khusus anak, lembaga pemasyarakatan perempuan*. Ditjenpas. <https://sdppublik.ditjenpas.go.id/>
- Rahail, B. E., & Alamsyah, M. F. (2023). Implementasi pemenuhan hak-hak narapidana pada lembaga pemasyarakatan di tinjau dalam perspektif hak asasi manusia. *Jurnal Restorative Justice*, 7(2).
- Rakhmat, J. (2015). *Psikologi komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Rozalina Yuliyanti, E. (2019). *Psikologi transpersonal fakultas Ushuluddin Uin Sunan Gunung Djati Bandung*. 127.
- Sarwono, S. (2015). *Psikologi lintas budaya (Cetakan ke)*. PT Rajagrafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (1983). *Teori-teori psikologi sosial*. Rajawali Pers.
- Siegel, K., Cabán, M., Brown-Bradley, C. J., & Schrimshaw, E. W. (2023). Male sex workers' strategies to manage client-related risks of violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 38(19– 20), 10814–10838. <https://doi.org/10.1177/08862605231176804>
- Thomas, C., & Wolff, K. T. (2023). Weird winter weather in the Anthropocene: How volatile temperatures shape violent crime. *Journal of Criminal Justice*, 87(May), 102090. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2023.102090>
- Willig, C., & Rogers-Stainton, W. (2017). *The SAGE handbook of qualitative research in psychology* (B. Taylor (ed.)). Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781848607927.n20>
- Wüllenweber, S., & Burrell, A. (2023). The crime and the place: Robbery in the night-time economy. *Journal of Investigative Psychology and Offender Profiling*, May, 1–17. <https://doi.org/10.1002/jip.1616>
- Yuris, E. (2023). Dampak penggunaan internet terhadap perilaku agresif pada anak. *UNES Journal of Scientech Research, Economic R(01)*, 114–120.